

## GERABAH DESA RENDENG-BOJONEGORO SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS ETNOPEDEGOGI DI SEKOLAH DASAR

Valasari Valendra

PGSD, FIP Universitas Negeri Surabaya ([valasarivalendra16010644098@mhs.unesa.ac.id](mailto:valasarivalendra16010644098@mhs.unesa.ac.id))

Suprayitno

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Etnopedagogi adalah pendidikan yang mempelajari tentang budaya yang di dalamnya mencakup berbagai bidang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui muatan materi yang terkandung dalam gerabah sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar dan mengetahui bagaimana integrasi muatan materi etnopedagogi ke dalam pembelajaran terpadu di sekolah dasar yang sesuai dengan pembelajaran Kurikulum 2013. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Tahap analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gerabah memuat beberapa aspek seperti Matematika, IPA, IPS, Agama, Bahasa Indonesia, dan PPKn. Temuan materi tersebut kemudian diintegrasikan dalam pembelajaran yang dapat diterapkan di SD berdasarkan KD yang ada dan dapat dikembangkan menjadi beberapa model pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 yaitu *Webbed* dan *Connected*.

**Kata Kunci:** *etnopedagogi, gerabah, sumber belajar*

### Abstract

*Ethnopedagogy is education that learns about the culture in which it covers various field. The purpose of this study was to find out the material content in gerabah as a source of ethnopedagogical based learning in primary schools and to know how to integrate the content of ethnopedagogical material and in integrated learning in the primary school in accordance Curriculum 2013 . This research uses qualitative research with ethnography method. The data collection techniques is participative observation, indepth interviews, and document review. The results of this study indicate that batik gedhoh contains several aspects such as Mathematics, , Science, Social Studies, Religion, Indonesian Language, and Civic Education. The finding of the material are then integrated into learning that can be applied in primary school based on existing basic competencies and can be developed into several models of learning appropriate Curriculum 2013 is Webbed and Connected.*

**Keywords:** *ethnopedagogy, gerabah, learning resources.*

### PENDAHULUAN

Gerabah merupakan salah satu kearifan lokal jenis kerajinan tangan tertua di Indonesia. Namun, eksistensi gerabah saat ini mulai menurun karena terpengaruh oleh arus modernisasi dan globalisasi. Gerabah kini tersisih oleh kehadiran barang impor seperti plastik dan aluminium dengan model dan warna yang menarik selain itu juga lebih murah dan tahan lama (Hastuti, 2013). Penyebabnya bukan karena bahan utama yang susah dicari. Namun karena orang kurang peduli dengan kerajinan tradisional ini (Detik, 2018).

Ganes (2018) mengatakan bahwa budaya lokal atau kearifan lokal harus dikembangkan agar keberadaannya selalu diminati oleh generasi muda. Peran generasi muda sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian gerabah ini sehingga tidak mengalami kepunahan. Generasi muda

dapat diharapkan memperkenalkan gerabah sebagai kerajinan tradisional yang wajib dikenal bagi setiap masyarakat baik dari anak-anak ataupun orang dewasa. Terutama anak sekolah dasar mengenai kerajinan tradisional, karena kerajinan tradisional ini termasuk pada kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber belajar dalam pendidikan di sekolah. Maka nilai budaya pada gerabah sangat penting untuk dipelajari, dipraktikkan dan diwariskan agar membentuk perilaku masyarakat (Kemendikbud, 2016). Dapat dilakukan dengan menjadikan muatan lokal berbasis keunggulan lokal sebagai kurikulum pendidikan.

Beberapa penelitian menunjukkan penelitian bahwa gerabah perlu dikenalkan dan diajarkan kepada generasi penerus. Pada penelitian yang dilakukan Fatimah (2016) menyatakan bahwa generasi muda kurang memiliki pengetahuan tentang gerabah. Mereka hanya mengetahui

bahan dan bentuknya saja, mereka kurang mengetahui cara pembuatannya. Sehingga, gerabah sangat perlu dikenalkan dan diajarkan kepada masyarakat terutama pada generasi muda khususnya siswa agar dapat diwariskan dan tidak punah.

Bidang matematika dapat ditemukan pada aktivitas sehari-hari. Pada penelitian yang dilakukan Suryandari (2018) menyimpulkan bahwa matematika dapat ditemukan pada kehidupan sehari-hari secara tidak langsung melalui gerabah. Matematika pada mengukur perbandingan antara diameter alas dan diameter tutup pada gerabah. Produk pada gerabah juga mengandung matematika seperti bangun ruang dan berat pada gerabah.

Aspek yang terdapat dalam kearifan lokal dapat diterapkan melalui etnopedagogi. Penelitian yang dilakukan oleh Suswandari (2017) menyatakan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS. Dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal membuktikan bahwa cinta pada bangsa dan identitas bangsa. Maka, kearifan lokal juga mengandung aspek geografis, historis, dan sosiologis yang bersifat lokal. Sehingga penelitian tersebut dapat dijadikan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang berbasis etnopedagogi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal dalam gerabah dan mengintegrasikannya dalam suatu analisis pengembangan materi sehingga dapat dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dari segi kognitif gerabah dapat dijadikan sumber belajar Matematika (bangun datar, volume, pengukuran), IPS (sejarah, filosofi, ekonomi), IPA (sumber daya alam), SBdP (Kerajinan tangan, bentuk 3 dimensi, warna). Proses pembuatan gerabah termasuk dalam aspek psikomotor ataupun seni budaya. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas karakter, cinta budaya lokal, cinta alam dan jiwa kewirausahaan. Dalam mengidentifikasi aspek-aspek tersebut, penelitian menggunakan metode etnografi.

Pemilihan gerabah yang ada di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro sebagai objek penelitian, karena gerabah yang ada di desa tersebut dilestarikan oleh warga setempat dan memiliki keunikan dengan berbagai macam bentuk, warna, dan motif contoh salah satunya adalah *celengan* yang memiliki berbagai macam karakter, kartun dan motif hewan. Sehingga, sangat disukai masyarakat terutama anak-anak. Selain itu, gerabah di Desa Rendeng memiliki potensi tinggi karena gerabahnya sangat kuat.

Perkembangan era globalisasi yang mengancam rusaknya adat istiadat budaya bangsa dengan paham materialisme, hedonisme, dan individualisme tersebut, menjadi tantangan yang harus segera ditangani (Radar Semarang, 2018). Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan selain dapat menjadikan gerabah sebagai sumber belajar yang dikaitkan dengan kurikulum 2013, penelitian ini juga dapat menjadi wadah konservasi dari gerabah itu sendiri untuk selanjutnya diterapkan di sekolah. Pemilihan gerabah akan menjadi pembelajaran baru dalam praktik etnopedagogi yang akan diterapkan di sekolah dasar di Bojonegoro.

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Hal tersebut dikarenakan objek penelitian ini termasuk orientasi dari hasil ciptaan manusia berupa kebudayaan yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti harus memahami informasi yang diperoleh ketika melakukan penelitian. Metode yang digunakan peneliti adalah etnografi diprakasai oleh (Spradley, 2006). Penelitian etnografi memberi kontribusi dalam mendiskripsikan dan menjelaskan keteraturan dan perbedaan pada perilaku sosial manusia (Spradley, 2006).

Untuk memperoleh data secara *real*, peneliti terjun langsung dalam lingkungan yang akan diteliti dalam jangka waktu 3 minggu, yaitu wisata edukasi gerabah Desa Rendeng. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data secara mendalam tentang Gerabah Rendeng yang selanjutnya akan dianalisis muatan materi yang terkandung di dalamnya sehingga nantinya dapat diterapkan di sekolah dasar.

Peneliti memilih menggunakan rancangan etnografi karena fokus pada penelitian ini adalah Gerabah Rendeng sebagai sumber belajar siswa di sekolah serta muatan lokal yang terkandung di dalamnya. Peneliti ingin menunjukkan bahwa Bojonegoro memiliki sesuatu yang khas dan khusus. Menurut Ary, dkk (2010), mengemukakan 6 tahapan metode penelitian etnografi : (1) memilih sebuah proyek etnografi; (2) mengajukan pertanyaan etnografi; (3) mengumpulkan data etnografi; (4) membuat catatan etnografi; (5) menganalisis data etnografi; (6) menulis etnografi.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah komponen-komponen muatan lokal yang terkandung dalam gerabah Rendeng seperti sejarah, bahan-bahan gerabah, cara pembuatan yang dianalisis menjadi pengembangan materi yang akan diterapkan dan diintegrasikan di sekolah dasar. Data ini dapat diperoleh dengan melakukan wawancara, seperti: (1) pemilik rumah produksi wisata edukasi gerabah, untuk mendapatkan informasi dan data mengenai perkembangan gerabah dan hal lain mengenai gerabah; (2) pembuatan gerabah, untuk mendapatkan informasi mengenai proses pembuatan gerabah: (a) perajin gerabah; (b) penjual gerabah; (3) tokoh masyarakat, untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk-bentuk gerabah dan penggunaan gerabah dimasa lalu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipatif (*participant observation*), Wawancara Mendalam (*indepth interview*), dan Kajian Dokumen. Observasi Partisipatif (*participant observation*) adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung di lapangan. Penelitian kualitatif observasi dilakukan dengan observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan narasumber. Teknik ini membuat penelitian dengan kondisi alamiah yang tidak dapat dilakukan tanpa settingan. Wawancara adalah pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat menghasilkan suatu makna dalam menjawab topik tertentu (Sugiyono, 2011).

Kajian Dokumen adalah suatu catatan peristiwa yang berlaku (Sugiyono, 2015). Dokumen yang dibutuhkan saat

melakukan penelitian ini adalah sejarah gerabah. Selain observasi dan wawancara, melihat dokumen seperti foto, catatan dan lain-lain juga untuk meyakinkan kredibilitas data. Selain dokumen sejarah, dokumen berupa seni dalam hal ini adalah gerabah, dimana terdapat bentuk-bentuk yang dapat dijadikan objek penelitian.

Instrumen yang akan digunakan untuk pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

Penggunaan teknik triangulasi bertujuan untuk mencocokkan antara data yang diperoleh dari satu narasumber dengan data yang diperoleh dari narasumber lain. Dengan melakukan teknik penelitian ini, sekaligus menguji kredibilitas data, Tahap analisis data yang digunakan adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*).

Reduksi Data (*data reduction*), Penelitian akan mendapatkan hasil yang bermacam-macam. Semakin lama penelitian yang dilakukan, maka akan semakin kompleks data yang dihasilkan. Sehingga perlu untuk mereduksi data. Mereduksi berarti merangkum data, memfokuskan dan mencari temanya (Sugiyono, 2015).

Penyajian Data (*data display*), Setelah melakukan reduksi, selanjutnya adalah penyajian data. Data yang disajikan berupa data uraian atau deskriptif. Dengan menyajikan data akan memudahkan peneliti untuk merencanakan langkah selanjutnya. Dalam penyajian data, peneliti mendeskripsikan data sesuai dengan keadaan sebenarnya. Fokus penelitian akan ditekankan pada fokus awal, yaitu 1) sejarah perkembangan gerabah, 2) pembuatan gerabah, 3) peran pemerintah dalam melestarikan gerabah, 4) muatan integrasi materi.

Verifikasi (*concluding drawing*), Peneliti menyimpulkan bahwa tahap awal masih bersifat sementara dan dapat berubah sesuai dengan informasi dan data-data yang ada di lapangan.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam melakukan penelitian kualitatif ini adalah *Credibility, Transferability, Dependability, Confirmability*.

*Credibility*, Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugiyono, 2016).

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016). Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif, maka peneliti harus memberikan uraian yang jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

Uji *dependability* dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan secara audit. Teknik yang digunakan dalam proses dilakukan oleh auditor independen.

*Confirmability*, data yang dihasilkan harus bersifat objektif dengan memperoleh data dan hasil yang terpercaya. Agar data dapat dipercaya maka data harus bersifat logis dan mendukung dapat yang sudah diterapkan dalam uji *dependability*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Gerabah Desa Rendeng ada sejak masa prasejarah sebagai mata pencaharian masyarakat sekitar. Sehingga gerabah sudah dijadikan kearifan lokal di Desa Rendeng. Dahulu pada jaman nenek moyang pembuatan gerabah Desa Rendeng hanya dari tanah liat kemudian dibakar, tanpa menggunakan pewarna gerabah. Tetapi kini pembuatan gerabah sudah menggunakan pewarna. Pembuatan gerabah di Desa Rendeng dahulu juga hanya memproduksi gerabah untuk peralatan rumah tangga saja, seperti cobek, gentong, *padasan* dan *celengan* bentuk macan. Tetapi dengan bertambahnya kreativitas masyarakat setempat akhirnya kini Desa Rendeng mengembangkan keterampilannya, dengan membuat berbagai macam bentuk celengan seperti salah satunya membuat *celengan* macan, sapi, singa. Kemudian pada tahun 2015 di Desa Rendeng mulai memproduksi berbagai bentuk karakter terutama karakter kartun yang terbaru yang ada di Televisi untuk menarik perhatian konsumen.

Selain perkembangan gerabah di Desa Rendeng yang dulunya hanya peralatan untuk masak yang dikembangkan menjadi berbagai motif *celengan* dan digunakan hiasan. Pemasaran juga mengalami perkembangan, gerabah Desa Rendeng dahulu dikirim ke luar kota untuk dijual. Tetapi kini semenjak adanya wisata edukasi gerabah, gerabah Rendeng kini banyak didatangi oleh konsumen serta pengunjung. Hanya saja masih ada juga yang mengirim ke luar kota ketika ada pesanan, akan tetapi lebih sering pengunjung yang datang langsung untuk membeli gerabah produksi Desa Rendeng. Karena selain untuk membeli, pengunjung juga lebih memilih untuk mempraktikkan membuat gerabah langsung, tidak hanya untuk membeli gerabah saja. Sehingga mendapatkan pembelajaran dari pembuatan gerabah, mulai dari belajar tentang bahan utama pembuatan gerabah, pembentukan gerabah dengan alat cetak, pembuatan gerabah dari alat putar, selain itu juga pengecatan gerabah.

Pembuatan gerabah dari saat ini dengan dulu sangat berbeda, seperti bentuk-bentuk dulu hanya berupa peralatan rumah tangga saja, kemudian berkembang menjadi bentuk celengan macan, kini di Desa Rendeng bentuk gerabahnya sudah memiliki kreativitas seperti bentuk-bentuk celengan motif karakter kartun yang ada di Televisi Selain itu pemasarannya gerabah dari saat ini dengan dulu sudah ada perbedaan yaitu dulu masih sering jualan di luar kota dengan menggunakan truk, akan tetapi kini justru didatangi oleh konsumen langsung untuk mendapatkan pembelajaran tentang gerabah.

Gerabah di Desa Rendeng terbuat dari tanah yang diambil di daerah pegunungan Malo, tanah tersebut mengandung zat kapur sehingga membuat gerabah menjadi lebih kuat. Hasil gerabah yang telah diproduksi berwarna coklat muda berbeda dengan gerabah daerah lain yang berwarna coklat tua. Tetapi ada juga gerabah Rendeng yang menggunakan tanah yang diambil dari bengawan solo, tetapi tanah tersebut digunakan untuk membuat gerabah bentuk gentong, *kuali*, *kendi*, *padasan*, *angklo*.

Gerabah di Desa Rendeng memiliki perbedaan yaitu pada bentuk dan motif-motifnya, Gerabah di Tuban hanya berbentuk seperti, cobek, gentong, *padasan*, vas bunga serta motifnya seperti, motif bunga dan wayang. Tetapi gerabah Desa Rendeng memiliki berbagai macam bentuk seperti, *celengan*, *padasan*, gentong, *kuali*, *angklo*, vas bunga, patung, kendi, dan lain-lain. Selain itu motifnya juga berbagai macam seperti motif hewan, bunga, tengkul, gogor, wayang, kendi pinarak, dan berbagai karakter kartun. Selain memiliki bentuk dan motif yang berbeda, di Desa Rendeng memiliki kreativitas tinggi.

Produksi gerabah selain di Desa Rendeng, ada juga di daerah lain di Kabupaten Bojonegoro. Persebarannya ada di Desa Ledok, Banjarsari dan Rendeng. Gerabah di Ledok dan Banjarsari hanya memproduksi gerabah yang sederhana saja seperti peralatan rumah tangga saja. Akan tetapi yang terkenal adalah gerabah yang ada di Desa Rendeng karena bentuk dan kualitas.

Wilayah yang memproduksi gerabah di Bojonegoro ada di daerah Bojonegoro kota, Trucuk, Malo merupakan daerah yang paling terkenal. Akses menuju Malo dapat ditempuh waktu 35 menit dari kota Bojonegoro dengan menggunakan jalur darat. Rendeng merupakan wilayah yang berdekatan dengan bengawan solo dan pegunungan yang mengandung kapur menjadi bahan baku utama untuk membuat gerabah. Di setiap harinya perajin menjual barang dagangannya di pasar Malo. Dari semua masyarakat desa Rendeng, kurang lebih 85 % yang menjadi perajin gerabah.

Desa Rendeng merupakan desa yang terkenal dengan produksi gerabahnya. Semua masyarakat di daerah tersebut menggunakan gerabah sebagai peralatan rumah tangga dan hiasan rumah. Misalnya dengan menggunakan *padasan* sebagai tempat wudhu. Selain itu ada juga cobek digunakan sebagai tempat untuk memasak seperti untuk menghaluskan bumbu-bumbu dapur, *padasan* sebagai tempat wudhu, *Kendi* yang digunakan untuk minum, selain itu juga ada yang menggunakan gerabah untuk ritual-ritual seperti kendi diisi air diletakkan tempat-tempat yang dianggap ada roh-roh yang dipercayai masyarakat. Ada juga yang menggunakan *kuali* yang kemudian diisi bunga untuk ritual. Masyarakat Rendeng biasanya pembuatan gerabahnya diberi bagian-bagian sendiri, seperti ada yang membuat gerabah, ada yang membakar dan ada juga yang mengecat. Setiap masyarakat di Desa Rendeng pasti menggunakan gerabah untuk peralatan rumah tangga, entah digunakan untuk memasak, hiasan ataupun sebagai ritual-ritual.

Penyebab Desa Rendeng terkenal akan gerabahnya adalah terdapat tempat wisata yang disebut wisata edukasi gerabah. Sebelum adanya wisata edukasi gerabah, gerabah di Desa Rendeng hampir punah. Wisata edukasi gerabah dibentuk pada tahun 2015, untuk membuat pemuda menjadi aktif dan mempunyai kegiatan. Kemudian didukung oleh pemerintah kabupaten.

Dalam pembuatan gerabah memerlukan waktu cukup lama karena semua prosesnya mulai persiapan tanah, sampai proses pengecatan dilakukan sendiri oleh masyarakat lokal dan masih mempertahankan cara tradisional. Setiap proses dilakukan oleh orang-orang

yang berbeda sesuai dengan keahlian masing-masing. Misalnya seperti membuat gerabah, membakar dan mengecat gerabah. Masyarakat menggunakan bahan baku tanah dari pegunungan dan bengawan solo yang ada di sekitarnya. Pengambilan tanah dari bengawan solo hanya mengambil di belakang rumah saja tetapi harus menggunakan sepeda karena jalurnya hanya dapat digunakan untuk sepeda. Tetapi untuk tanah yang dari pegunungan, perajin harus beli di daerah Malo.

Proses pertama adalah proses persiapan tanah yang akan digunakan untuk membuat gerabah adalah: (a) tanah yang baru datang dari pegunungan kemudian di hancurkan kecil-kecil menyerupai batu krekak kemudian dikeringkan sampai kering; (b) tanah yang sudah dikeringkan kemudian di rendam dengan air selama sehari semalam; (c) kemudian tanah dibentuk gumpalan dan dikeringkan sampai kadar airnya berkurang; (d) tanah dicampur dengan pasir 3:1 kemudian di injak-injak ; (e) kemudian siap dibuat gerabah.

Proses Kedua adalah proses pembentukan gerabah (cetakan) adalah: (a) tanah yang siap dibentuk jika membuat cetakan dengan cara mengambil tanah kemudian tanah gumpal-gumpalkan kecil; (b) tanah di bentuk lonjong kemudian diletakkan pada kedua sisi cetakan; (c) setelah itu, tanah yang ada dalam cetakan kemudian di tekan dengan jari jempol mulai dari tengah bagian cetakan ke tepi-tepi agar memenuhi cetakan; (d) kemudian, diratakan di seluruh cetakan; (e) dua sisi cetakan yang sudah terpenuhi oleh tanah kemudian di gabungkan sisi atas dengan sisi atas, sisi bawah dengan sisi bawah; (f) cetakan ditekan dengan telapak tangan agar cetakan satu dengan cetakan dua bisa gabung; (g) cetakan satu dibuka, gerabah diambil dengan tangan; (h) gerabah dikeringkan hingga kering; (i) setelah gerabah benar-benar kering, kemudian gerabah di kerik agar rapi; (j) kemudian gerabah di sprai dengan kain agar halus; (k) gerabah siap untuk dibakar.

Pembuatan gerabah dengan menggunakan alat putar: (a) tanah yang akan dibuat gerabah bentuk cobek dengan alat putar, dibentuk lingkaran kemudian diletakkan di alat putar; (b) tanah yang ada dialat putar ditekan dengan tangan menggenggam kemudian dirapikan menyerupai lingkaran; (c) kemudian dihaluskan dengan kain dan alat putarnya diputar sampai menyerupai cobek. (d) kemudian cobek diambil dari alat pemutar dan siap di bakar.

Proses ketiga adalah proses pembakaran gerabah, dengan menggunakan kayu bakar dan jerami: (a) kayu ditata untuk membakar gerabah; (b) gerabah ditata rapi diatas kayu bakar; (c) diberi jerami agar hasil bakarnya maksimal.; (d) gerabah siap dibakar.

Proses keempat adalah proses *finishing* (pengecatan) dengan menggunakan plamir, cat warna, dan pernis jika dibutuhkan: (a) pada proses *finishing*, gerabah dicat dasar terlebih dahulu menggunakan plamir; (b) gerabah diberi cat warna sesuai dengan warna yang diinginkan; (c) jika gerabah perlu diberi pernis seperti patung, maka gerabah diberi pernis dan dikeringkan.

Para perajin membuat gerabah di rumah masing-masing dan tidak terikat oleh waktu, jadi mereka dapat melakukan pekerjaan rumah lain. Dalam setiap prosesnya (persiapan tanah, pembentukan, pembakaran dan

pengecatan), para perajin membutuhkan waktu kira-kira 4-5 dengan waktu yang cukup padat, artinya tidak diselipi pekerjaan apapun. Kebanyakan perajin menjadikan pekerjaan membuat gerabah sebagai pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga perajin harus tetap giat untuk membuat gerabah.

Pada proses membuat gerabah, jika pada musim penghujan perajin merasa kesusahan karena hanya bisa memproduksi gerabah dalam jumlah sedikit dari pada pada musim kemarau. Pada musim penghujan membutuhkan waktu hampir seminggu untuk mengeringkan gerabah, sedangkan pada musim kemarau membutuhkan hanya 1-2 hari saja. Jadi pengeringan tergantung pada sinar matahari. Pengeringan gerabah sangat tergantung pada panasnya matahari, apabila panas gerabah di keringkan di bawah sinar matahari sedangkan apabila saat dikeringkan itu cuaca mendung maka gerabah dimasukan kembali. Hal tersebut dilakukan terus menerus sampai gerabah benar-benar kering.

Dalam Desa Rendeng Bojonegoro memiliki beberapa bentuk gerabah diantaranya gerabah dalam bentuk celengan, kendi, kuali, patung, cobek, gentong, cangkir, *padasan* dan lain-lain. Tetapi bentuk gerabah yang paling terkena adalah *celengan*. Selain itu ada beberapa motif yaitu motif gogor, thengul, kendi pinarak, karakter kartun, wayang dan lain-lain. Motif gogor sebagai simbol dari Kota Bojonegoro.

Desa Rendeng sudah terkenal akan gerabahnya sudah sejak masa prasejarah. Penjual gerabah pada tahun 1990 menjual gerabah dengan cara menjual di pasar Malo yang kemudian dibeli para pembeli yang akan dijual lagi. Selain itu juga kirim gerabah ke luar kota, akan tetapi berbeda dengan sekarang. Selain kirim ke luar kota penjual juga langsung didatangi oleh pembeli, dengan penjualan gerabah di depan rumah dekat dengan wisata edukasi gerabah. Harga gerabah yang dijual bermacam-macam, mulai dari harga Rp 5.000 sampai harga kurang lebih Rp 200.000. Sama halnya dengan penjualan gerabah di wisata edukasi gerabah, mereka tidak hanya kirim gerabah di luar kota tetapi para wisatawan mendapati dan membeli langsung gerabah yang ada pada wisata edukasi gerabah. Harga gerabah mulai dari Rp 2.000 sampai ratusan sesuai dengan bentuk gerabah.

Penghasilan mereka dalam satu bulan tergantung dalam musim dan banyaknya pesanan. Pada musim kemarau dapat memproduksi gerabah dengan hasil maksimal karena hanya dalam waktu sehari dapat mengeringkan gerabah, sedangkan dalam musim penghujan membutuhkan waktu kurang lebih seminggu.

Dengan proses membuat gerabah yang sangat panjang, banyak generasi muda yang kurang berminat untuk menjadi perajin gerabah. Mereka lebih memilih untuk bekerja lainnya dibanding menjadi perajin gerabah. Para perajin yang paling muda pun berkisar 35-45 tahun. Yang menjadi kekhawatiran jika generasi muda tidak mau menjadi penerus membuat gerabah dan pelestari gerabah agar tidak punah sebagai kebudayaan khas Bojonegoro yang merupakan warisan pada masa nenek moyang. Mereka lebih memilih untuk membeli dari pada belajar membuat gerabah. Hal tersebut juga diutarakan oleh salah satu perajin gerabah.

Gerabah Rendeng merupakan gerabah khas Kota Bojonegoro, pemerintah mengupayakan agar gerabah ini tetap lestari dan semakin dikenal oleh masyarakat luas. Ada beberapa cara yang dilakukan masyarakat di antaranya: (a) menyelenggarakan acara Festival Gerabah Rendeng yang diselenggarakan pada setiap tahun sekali; (b) pelatihan bimbingan membuat gerabah di Kecamatan Malo, agar masyarakat Malo dapat membuat gerabah mulai dari, persiapan tanah, pembentukan, pembakaran dan pengecatan; (c) bantuan APBD berupa gapura pintu masuk yang ada pada Desa Rendeng. Selain upaya dari pemerintah, upaya untuk melestarikan juga dibuat oleh para pelaku gerabah Rendeng, seperti: (a) menciptakan inovasi baru dengan bentuk dan motif baru, seperti membuat motif karakter kartun yang terbaru dari televisi dan motif terinspirasi dari lingkungan sekitar, serta bentuk-bentuk patung lainnya; (b) membentuk variasi motif dan pewarnaan yang menarik minat pembeli.

Gerabah sebagai kebudayaan yang dimiliki, perlu untuk dilestarikan. Melihat banyak generasi muda yang kurang menarik untuk membuat gerabah. Hal tersebut menjadi keprihatinan bersama bahwa suatu saat gerabah akan punah jika tidak dilestarikan. Proses pembuatan gerabah membutuhkan waktu yang panjang dengan hasil yang kurang sebanding, menjadi faktor utama generasi muda tidak mau belajar membuat gerabah. Perlu mengenalkan kepada semua orang bahwa gerabah merupakan kearifan lokal sejak zaman dahulu di Bojonegoro. Salah satu caranya dengan mengenalkan kepada generasi muda melalui pendidikan formal. Pengenalan di sekolah menjadi cara yang tepat karena dilakukan secara kolektif sehingga menjangkau lebih banyak dibandingkan dengan pengenalan secara individu diharapkan banyak orang yang merasa memiliki gerabah Rendeng sehingga lebih besar kemungkinannya untuk dilestarikan. Kesejahteraan para perajin juga dapat dipertimbangkan, jika tidak maka para perajin akan merasa kesusahan karena hanya dengan memproduksi gerabah mereka bisa memenuhi kehidupannya.

Berikut adalah penjabaran muatan-muatan materi yang dapat ditemukan dalam gerabah yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Matematika kelas I memuat materi tentang KD perbandingan waktu mengenai proses pembuatan gerabah dan bentuk bangun dengan melihat bentuk-bentuk gerabah.

Matematika kelas 2 memuat materi tentang KD menentukan panjang, berat dan waktu., pada pengukuran panjang dapat dilakukan dengan mengukur gerabah dengan menggunakan penggaris, untuk pengukuran berat dapat dilakukan dengan memberi soal tentang satuan berat, untuk mengukur waktu dengan pemberian soal mengenai lamanya proses pembuatan gerabah. KD Bangun datar beserta ciri-cirinya dengan melihat ciri-ciri bentuk gerabah. KD Nilai kesetaraan mata uang dengan memberikan soal mengenai harga gerabah.

Matematika kelas 3 memuat materi tentang KD menentukan waktu dengan memberikan soal tentang lamanya tahapan-tahapan pembuatan gerabah, KD menentukan hubungan antar satuan baku untuk panjang, berat waktu yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, materi ini dapat dilakukan dengan

menghitung konsep perbandingan waktu dengan menimbang tanah, atau pemberian soal selain itu materi dapat dilakukan dengan menghitung lama waktu dalam membuat gerabah.

Matematika kelas 4 memuat materi tentang KD memecahkan masalah berkaitan dengan uang memberikan dengan menjelaskan sikap perajin gerabah yang bekerja sama dengan penjual sehingga menghasilkan penghasilan. KD melakukan pembulatan hasil pengukuran panjang dan berat ke satuan terdekat dengan menghitung panjang gerabah dengan penggaris seerti contoh panjangnya 6,7 maka dibulatkan menjadi 7 cm. KD Menghitung keliling dan luas bangun datar dengan mengukur pada luas ataupun keliling gerabah ataupun pemberian soal. Kemudian menentukan sudut pada gerabah dengan menggunakan busur.

IPA kelas 4 memuat materi tentang KD sumber energi pada proses pembuatan gerabah membutuhkan energi air dan sinar matahari untuk mengeringkan gerabah. KD Pentingnya sumber daya alam dengan memanfaatkan sumber daya alam yaitu pada bahan baku membuat gerabah, jika tidak ada tidak dapat membuat gerabah dan berpengaruh pada penghasilan perajin.

IPS kelas 4 memuat materi tentang KD pemanfaatan sumber daya alam pada pembuatan gerabah yaitu dengan menggunakan tanah, air, pasir. KD Kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar, gerabah memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial dan budaya di lingkungan wisata edukasi gerabah. KD peradaban bangsa Indonesia sebelum masa Kerajaan Hindu-Budha, gerabah ada sejak masa prasejarah sebagai perkakas rumah tangga.

IPS kelas 5 memuat materi tentang KD bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan, berkaitan dengan interaksi sosial yang terjadi di daerah Rendeng. KD peran ekonomi dalam upaya meyejahterakan kehidupan masyarakat, berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan bahan baku pembuatan gerabah.

PPKn kelas 3 memuat materi tentang KD Memahami makna bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar, berkaitan dengan pembuatan gerabah yang melakukan kerja sama antara perajin dan penjual.

PPKn kelas 6 memuat materi tentang KD menelaah keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat berkaitan dengan keberagaman ekonomi masyarakat Rendeng. Ada yang menjadi perajin, penjual gerabah.

Bahasa Indonesia kelas 2 KD memuat materi tentang menguraikan kosakata dan konsep tentang keragaman benda berdasarkan bentuk dan wujudnya dalam Bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan berkaitan dengan pendeskripsian bahan, bentuk pada gerabah.

Bahasa Indonesia kelas 3 KD memuat materi tentang menggali informasi tentang perubahan cuaca dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan berkaitan dengan pengaruh perubahan cuaca terhadap pertumbuhan gerabah terhadap kehidupan. Serta pengaruh cuaca terhadap proses penjemuran gerabah.

Bahasa Indonesia kelas 6 memuat materi tentang KD mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual berkaitan dengan deskripsi cerita mengenai gerabah berdasarkan visual lalu menentukan gagasan pokok serta gagasan pendukungnya.

SBdP kelas 1 memuat materi tentang KD mengenal karya ekspresi dua dan tiga dimensi berkaitan dengan pengenalan unsur seni rupa berupa titik, garis, bidang, warna yang selanjutnya akan dikreasiakan oleh siswa untuk menghias.

SBdP kelas 2 memuat materi tentang KD mengenal pengolahan bahan alam dan buatan dalam berkarya berkaitan dengan gerabah yang merupakan bahan alam yang dapat dijadikan sebagai bahan berkarya.

SBdP kelas 5 memuat materi tentang KD memahami karya seni rupa daerah berkaitan tentang mengenal karya seni rupa berupa gerabah dapat dilakukan dengan pewarnaan gerabah.

Agama kelas 1 memuat materi tentang KD Meyakini bahwa berbuat baik, sopan, dan santun sebagai cerminan dari iman berkaitan dengan gerabah kendi, yaitu tentang pemberian kendi pada kuburan.

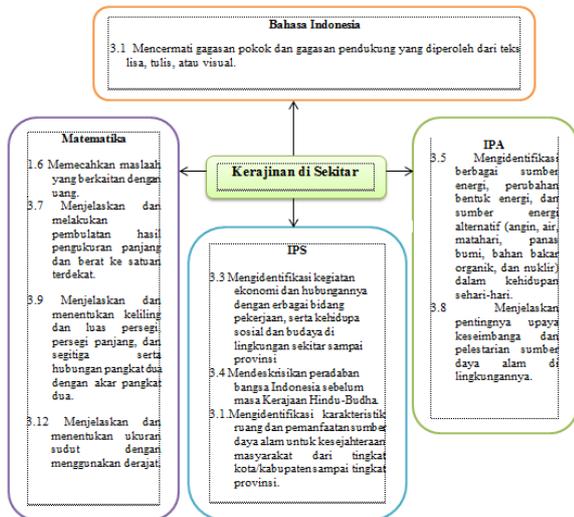
Berikut ini merupakan keterpaduan yang diterapkan melalui etnopedagogi yang telah disesuaikan dengan kompetensi dasar Kurikulum 2013.



**Bagan 1**  
**Pengintegrasian KD Model Jaring Laba-Laba**  
**(Webbed) Kelas 1**

Jaring laba-laba merupakan model yang dikembangkan berdasarkan penentuan tema sebagai pemersatu kompetensi berbagai mata pelajaran (Kemendikbud, 2016). Tema dapat ditentukan dengan cara menegosiasi guru dan siswa dan dipilih dengan lingkungan sekitar siswa. Kompetensi dasar diatas dipilih dengan keterhubungannya dengan gerabah. Bentuk-bentuk gerabah seperti bentuk lingkaran, persegi dapat dihubungkan dengan materi matematika yaitu bangun datar. Selain itu juga, beratnya gerabah atau tanah dan waktu dalam pembuatan gerabah dapat dimasukkan dalam pembelajaran matematika. Beberapa Kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda yang dapat diintegrasikan dengan konsep pada pembelajaran lain.

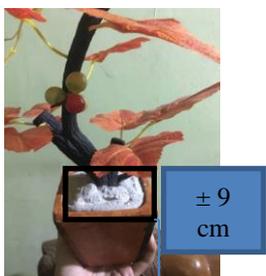
Diawali dengan mata pelajaran agama yang diambil dari makna bentuk gerabah (bermakna kebaikan). Selanjutnya dihubungkan dengan bentuk bangun datar yang dapat dilihat dari bentuk cobek yaitu lingkaran dan juga bentuk vas bunga yang berbentuk persegi. Kemudian pada mata pelajaran SBdP diambil dari bentuk persegi yang termasuk pada bentuk dua dimensi dan tiga dimensi.



**Bagan 2**  
**engintegrasi KD Model Jaring Laba-Laba**  
**(Webbed) Kelas 4**

Pada bagan 2 di atas merupakan bentuk pengintegrasi antar mata pelajaran yang sesuai dengan KD Kelas 4, sehingga dapat dijadikan tema "Kerajinan Sekitar". Melalui pengintegrasi tersebut, semua bentuk gerabah dapat dijadikan sumber belajar. Untuk materi matematika, dapat menggunakan bentuk dari cobek dan vas bunga karena bangun datar dan sudut-sudutnya. Selain itu menghitung panjang gerabah dan dilakukan menaksiran pembulatan. Ada juga yaitu masalah uang dari harga gerabah. Untuk bahasa Indonesia dengan cara membuat teks mengenai proses pembuatan gerabah. Untuk mata pelajaran IPA yaitu mengenai sumber energi yang digunakan untuk membuat gerabah. IPS merupakan pembahasan sejarah gerabah, kegiatan perekonomian dan pemanfaatan sumber daya alam.

**Tabel 1**  
**Analisis Pengembangan KD Model Connected**  
**Pelajaran Matematika Kelas 4**

Bentuk Gerabah	KD
	3.7 Menjelaskan dan melakukan pembulatan hasil pengukuran panjang dan berat ke satuan terdekat.
	3.9 Menjelaskan dan

Bentuk Gerabah	KD
	menentukan keliling dan luas persegi, persegi panjang, dan segitiga serta hubungan pangkat dua dengan akar pangkat dua.
	3.12 Menjelaskan dan menentukan ukuran sudut dengan menggunakan derajat.

Model Terhubung (*Connected*) merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa topik dalam satu bidang studi. Melalui bentuk gerabah sebagai sumber belajar, ada beberapa KD Matematika yang dapat dikoneksikan. KD. 3.7 yaitu melalui pembulatan hasil ukur panjang ada gerabah menggunakan Penggaris. Setiap jenis gerabah berbeda-beda kemudian didekatkan dengan satuan terdekat. KD 3.9 tentang menghitung panjang gerabah, diameter, kemudian mencari keliling dan luas gerabah. KD.3.12 dengan menghitung sudut pada gerabah seperti pot bunga dengan menggunakan busur.

**Tabel 2**  
**Pengembangan KD Model Connected**  
**Pelajaran Matematika Kelas 4**

Materi	KD
	1.6 Memecahkan masalah yang melibatkan uang.
Proses pembuatan gerabah, penjualan gerabah, dan penghasilan perajin dan penjual.	3.9 Menjelaskan dan menentukan keliling dan luas persegi, persegi panjang, dan segitiga serta hubungan pangkat dua dengan akar pangkat dua.

Melalui proses pembuatan gerabah dapat ditemukan beberapa KD Matematika yang dapat diintegrasikan, yaitu melalui penghasilan masyarakat setempat sebagai perajin dan penjual gerabah. Untuk membuat gerabah dapat dihitung untuk mencari luas gerabah dan keliling gerabah.

## Pembahasan

Gerabah sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat di Bojonegoro dapat ditemukan sistem kognitif. Menurut Keesing (dalam Ganes, 2018) menyatakan bahwa budaya sebagai sistem kognitif atau pengetahuan yang terdiri atas apa yang dipercayai dan diketahui oleh masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakat. Seperti, ketika pengetahuan tentang pembuatan gerabah yang menggunakan tanah liat, menjadi patokan untuk membuat gerabah hingga sekarang. Selain itu, dalam pembentukan juga masih menggunakan alat putar serta cetak. Selain sebagai kognitif juga sebagai sistem struktural. Budaya adalah simbol dari kumpulan kreasi pemikiran seperti seni, mitos dan kekrabatan. Sesuatu hal yang ditemukan dalam gerabah tentang kepercayaan tertentu, seperti gerabah digunakan sebagai sesajen, dengan memberikan “kembang” pada kuali atau cobek, selain itu juga kendi diisi air di tempat” keramat. Setiap bentuk gerabah memiliki makna dan kegunaan sendiri-sendiri. Gerabah digunakan sebagai seni, dapat ditemukan melalui mulai proses pembuatan gerabah hingga proses pewarnaan gerabah. Terdapat bentuk bahasa, terdapat sistem kekerabatan, dalam pembuatan gerabah masyarakat satu dengan masyarakat lain saling membantu dan bekerja sama. Melalui penggunaan gerabah juga digunakan sebagai proses kematian seperti ketika ada orang yang meninggal dunia pasti diberi kendi yang diisi air di nisannya.

Dalam kaitannya dengan pemanfaatannya sebagai sumber belajar, gerabah termasuk sebagai objek. Sebagai sumber belajar, gerabah harus mengandung pesan yang bermakna. Berkaitan dengan pembelajaran berbasis etnopedagogi yaitu menggunakan gerabah sebagai sumber belajar, termasuk hal baru yang masih jarang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pesan disesuaikan dengan pengalaman siswa. Gerabah merupakan kearifan lokal khas Bojonegoro yang sudah dikenal oleh seluruh masyarakat Bojonegoro bahkan di luar Bojonegoro, maka dapat dipastikan keberadaan gerabah sudah melekat dengan masyarakat sekitar, tidak terkecuali siswa sekolah dasar. Gerabah dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan harus dihadirkan secara nyata agar siswa mengenal gerabah dengan sebenarnya dengan menggunakan indera dan mengetahui informasi tentang gerabah. Sehingga, hal tersebut menjadikan pembelajaran yang bermakna, sesuai dengan pendapat Majid (2017) yang mengatakan bahwa sumber belajar harus digunakan seefektif mungkin agar dapat berinteraksi tepat dengan siswa. Apalagi sumber belajar yang tidak dimanfaatkan, sehingga membuat sumber belajar yang ada disekitar tidak memiliki arti.

Gerabah adalah kerajinan tangan khas Bojonegoro yang harus dilestarikan. Dengan penerapan gerabah sebagai sumber belajar dapat ditemukan kerangka dasar dan struktur kurikulum yang dikembangkan dalam pembelajaran di pendidikan dasar gerabah mengandung mata pelajaran dapat dituangkan dalam satu bentuk gerabah yaitu kendi yang memiliki kegunaan dan makna selama ini tersebar di masyarakat umum tentang penggunaan untuk kematian, yaitu mengingatkan untuk

berbuat baik dalam hidup sebelum kematian. Dengan penerapan gerabah sebagai sumber belajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk pengenalan budaya di sekitar kita yang perlu untuk dilestarikan. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya yang perlu dilestarikan ditengah-tengah modernisasi sehingga dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air. Terdapat pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan, ditemukan beberapa muatan ilmu pengetahuan tentang gerabah, misalnya pada pelajaran matematika yang berkaitan dengan konsep bangun datar, sudut, penghitungan panjang, pemecahan masalah melibatkan uang, perhiungan waktu, perbandingan, perhitungan luas dan keliling. Ditemukan juga konsep IPA tentang pelestarian sumber daya alam, pemanfaatan sumber daya alam. Konsep IPS interaksi sosial, peradaban sebelum kerajaan Hindhu-Budha dan Islam, interaksi manusia, Proses jual-beli dan sejarah. SBdP yang berkaitan dengan karya ekspresi dua dimensi, unsur-unsur karya dekoratif, karya seni rupa daerah, pewarnaan ada prakarya. PPKn berkaitan dengan dengan makna bersatu dalam keberagaman sosial budaya. Agama berkaitan dengan perbuatan baik. Bahasa Indonesia berkaitan dengan kosa kata dan menggali informasi tentang perubahan cuaca. Selain itu muncul berbagai manfaat seperti cinta tanah air ketika ikut serta dalam melestarikan gerabah, menumbuhkan kreativitas untuk mengembangkan gerabah, rasa syukur adanya kebudayaan gerabah, kerjasama dari penjual gerabah satu dengan yang lainnya, pembelajaran KWU sejak dini dan ketergantungan manusia dalam sumber daya alam dapat dilihat dalam pembuatan gerabah. Hal tersebut senada dengan pendapat Ndoet (2018:4) bahwa pengembangan pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini dalam pelaksanaannya diintegrasikan sesuai tema dan kegiatan di sekolah. Sejak usia dini jiwa kewirausahaan ditanamkan melalui pengenalan kewirausahaan dengan bermain seraya belajar. Kewirausahaan merupakan proses pengerjaan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pengembangan ide dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan mengedepankan kemandirian, kepemimpinan, kreativitas, dan bekerja keras.

Jika dibandingkan dengan penelitian relevan yang pernah ada sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Suryandari (2018) dengan judul “Etnomatematika Gerabah Bayat Desa Melikan Klaten Sebagai Bahan Pembelajaran Matematika”. Ditemukan konsep-konsep matematika seperti, perbandingan bahan baku, mengukur diameter alas dan tutup serta tinggi gerabah dapat ditemukan di gerabah Bayat Klaten. Sedangkan penelitian ini menghasilkan analisis muatan materi yang dapat diintegrasikan dengan Kurikulum 2013. Selain itu, perbedaan juga dapat terlihat pada objek penelitian yaitu tentang bentuk-bentuk gerabah. Perbedaan selanjutnya adalah fokus pada etnomatematika, sedangkan pada penelitian ini adalah etnopedagogi artinya muatan tidak dibatasi namun tetap melihat pada temuan dilapangan dan disesuaikan dengan materi muatan di Sekolah Dasar.

Jika dibandingkan lagi dengan penelitian Fitriani (2018), yang berjudul “Eksplorasi Etnomatematika pada Gerabah Sitiwinangun Jamblang Kabupaten Cirebon”.

Ditemukan konsep-konsep matematika seperti, lingkaran, volume, simetris, dan pengukuran. Sedangkan pada penelitian ini menghasilkan analisis muatan materi yang dapat diintegrasikan dengan Kurikulum 2013. Selain itu, perbedaan juga dapat terlihat pada objek penelitian yaitu tentang bentuk-bentuk gerabah. Perbedaan selanjutnya adalah fokus pada etnomatematika, sedangkan pada penelitian ini adalah etnopedagogi artinya muatan tidak dibatasi namun tetap melihat pada temuan dilapangan dan disesuaikan dengan materi muatan di Sekolah Dasar.

Pada penelitian oleh Suswandari (2017) dengan judul "Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar" adalah tentang penggunaan nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS di SD. Penelitian menggunakan budaya lokal Etnik Betawi untuk menggunakan aspek etnopedagogi yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran di SD sesuai dengan Kurikulum 2013, seperti, kepercayaan dan tahan banting terhadap perubahan global. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan budaya lokal Bojonegoro yaitu gerabah. Penelitian Suswandari mengembangkan dan mencoba menemukan nilai budaya yang dijadikan dasar dalam pengembangan tema pembelajaran. Sedangkan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi yang merupakan penelitian tahap awal untuk mencari suatu informasi yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian ini menghasilkan suatu integrasi muatan materi etnopedagogi ke dalam pembelajaran terpadu di sekolah dasar, sehingga dapat memberi informasi kepada guru dalam penerapan pembelajaran berdasarkan kearifan lokal berupa gerabah. Selain itu guru sebagai pengembang kurikulum dapat mengembangkan materi sesuai dengan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan. Dari penemuan muatan materi yang terdapat pada gerabah dapat dikembangkan untuk dijadikan pembelajaran di Sekolah Dasar.

Alwasilah (2009) mengatakan dalam buku etnopedagogi, bahwa dengan dilaksanakannya pembelajaran berbasis kearifan lokal akan menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan kebudayaan yang ada. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Pengintegrasian tersebut dapat ditemukan dalam pemanfaatan gerabah sebagai sumber belajar. Berdasarkan pada aspek-aspek yang terkandung di dalamnya. Mulai dari pemanfaatan alam, kebudayaan, nilai-nilai yang terkandung, pelestarian hingga perekonomian masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan disampaikan Rusman (2017) dalam pengembangan bahan ajar guru yang harus memperhatikan seperti; (1) potensi siswa, guru harus mengalisis materi yang terkandung dalam gerabah agar sesuai dengan kemampuan siswa; (2) Relevansi dengan karakteristik daerah, keadaan lingkungan siswa yang merupakan daerah yang memiliki tanah liat yang cocok untuk digunakan bahan gerabah; (3) Manfaat bagi siswa dengan menjadikan gerabah sebagai sumber belajar dan mengaitkan kedalam pembelajaran di dalam kelas akan bermanfaat untuk siswa mengetahui lebih dalam mengenai gerabah mulai dari pemanfaatan alam, budaya, nilai hingga ekonomi. (4) Struktur keilmuan dalam gerabah

dapat ditemukan integrasi muatan materi kompetensi dasar dari berbagai kelas dan dapat dijadikan model *Webbed, Connected hingga Integrated*. (5) Aktualisasi, kedalaman dan keluluasan materi pembelajaran dalam gerabah materi yang diperoleh dianalisis terlebih dahulu dengan kompetensi dasar yang sesuai dengan peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 (6) Relevansi dengan kebutuhan siswa dan lingkungannya, dalam mengembangkan bahan ajar yang terkandung dalam gerabah juga melihat hubungan materi yang sesuai dengan lingkungan siswa. Dengan menjadikan muatan lokal sebagai sumber belajar, siswa dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan Kabupaten Bojonegoro.

## PENUTUP

### Simpulan

Gerabah adalah kearifan lokal khas Bojonegoro yang mengandung banyak muatan materi, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar. Muatan materi diantaranya yaitu, Matematika, SBdP, IPS, IPA, Agama, Bahasa Indonesia, PPKn. Muatan-muatan tersebut didapatkan dari berbagai aspek yang terkandung pada gerabah, melalui dari pembuatan, bentuk-bentuk yang terdapat gerabah, sejarah, cara pelestarian sampai fungsinya dalam masyarakat bagi masyarakat Desa Rendeng yang banyak ditemukan pada kelas lanjut.

Aspek bidang studi dari pemanfaatan gerabah sebagai sumber belajar dapat ditemukan pada rumpun Matematika, SBdP, IPA, IPS, PPKn, Bahasa Indonesia, dan Agama yang dapat diintegrasikan. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pembelajaran Kurikulum 2013 terutama di Bojonegoro karena semua kompetensi dasar tersebut telah di sesuaikan dan dapat di dalam terapkan dengan baik dalam pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, gerabah juga dapat dikembangkan menjadi beberapa model pembelajaran terpadu seperti, *Webbed* dan *Connected*.

### Saran

Diharapkan sekolah dapat menerapkan pembelajaran berbasis etnopedagogi. Kearifan lokal dapat dijadikan sumber belajar, dapat juga diintegrasikan dengan peserta didik agar lebih konkret. Sekolah juga dapat menerapkan dengan membuat sebuah ekstrakurikuler tentang pembuatan gerabah. Selain digunakan untuk pembelajaran juga dapat digunakan sebagai pelestarian budaya lokal yang dapat punah kapan saja.

Sebagai pengembang kurikulum, guru diharapkan dapat menyisipkan dengan pembelajaran kearifan lokal tiap daerah. Guru terlebih dahulu mencari muatan-muatan pembelajaran yang akan dijadikan sumber belajar karena kearifan lokal tidak semuanya mengandung muatan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sekolah dasar. Jika muatan materi yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan KD sudah ada, maka guru dapat membuat beberapa macam model pembelajaran yang disesuaikan dengan penerapan kurikulum 2013 yang

terpadu, seperti Model *Integrated*, *Webbed* dan *Connected*.

(<http://www.uichiss.uhamka.ac.id>, diakses 20 Oktober 2019).

Wamad. 2018. *Kisah Perajin Gerabah Cirebon Jatuh Bangun Pasarkan Produk*. (Online), (<http://detik.com>, diakses 19 Februari 2020).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar A, dkk. 2009. *Etnopedagogi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Ary, Jacobs, Sorensen, and Razavieh. 2010. *Introduction to Research in Education*. Canada: Nelson Education, Ltd.
- Fatimah, Yuni Faridatul. 2017. *Studi Industri Kerajinan Gerabah Kasongan di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul*. (Online), (<http://jurnal.uny.ac.id>, diakses 17 Oktober 2019).
- Fitriani, Eqi. 2018. *Eksplorasi Etnomatematika pada Gerabah Sitiwinangun Jamblang Kabupaten Cirebon*. (Online). (<http://fkip-unawagati.ac.id>, akses 20 Desember 2019).
- Gunansyah, Mariana, dan Suprayitno, 2018. *Etnopedagogi: Kajian Lintas Bidang Studi di Sekolah Dasar*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Hastuti, Indra. 2013. *Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah, Faktor yang Mempengaruhi, dan Strategi pemberdayaannya Pada Masyarakat di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten*. (Online), (<http://jurnal.ums.ac.id>, diakses 21 Desember 2019).
- Majid, Abdul. 2017. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ndeot, Felisitas. 2018. "Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Sejak Dini di Era MEA" (Online). (<http://jurnal.univpgri-palembang.ac.id>, diakses 12 Mei 2020)
- Ningrum, Puji. 2018. Etnosains, Kearifan Lokal dan Budaya dalam pembelajaran Sains. Jawa pos. (Online) (<http://radarsemarang.com>, diakses 19 Desember 2019).
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Edisi ke-2. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cetak ke-12. Bandung: CV Alfabeta.
- . 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- . 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryandari, Nurlayli Dewi, dkk. 2018. *Etnomatematika Gerabah Bayat Desa Melikan Klaten Sebagai Bahan Pembelajaran Matematika*. (Online), (<http://jurnal.unej.ac.id>, diakses 18 Oktober 2019).
- Suswandari. 2017. *Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. *Advances in Islam Humanities, Sosial Science, Education Research*. (Online),